

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Status Gizi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 7 Jakarta Timur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Status gizi anak tunarungu di SLB Negeri 7 Jakarta Timur berdasarkan indikator IMT/U menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki status gizi normal. Dari 98 responden, sebanyak 60 siswa (61%) berada pada kategori normal, 23 siswa (23%) termasuk kategori kurus, 5 siswa (5%) kategori gemuk, dan 10 siswa (10%) kategori obesitas. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi status gizi siswa sudah tergolong baik, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang mengalami masalah gizi baik kekurangan maupun kelebihan gizi.
2. Proporsi status gizi anak tunarungu menunjukkan bahwa kategori gizi normal merupakan kategori yang paling dominan. Sebagian besar responden berada pada kategori gizi normal, sedangkan sisanya tersebar pada kategori kurus, gemuk, dan obesitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan perhatian terhadap siswa yang mengalami ketidakseimbangan status gizi agar tidak berdampak pada pertumbuhan, kesehatan, dan proses belajar mereka.
3. Karakteristik demografis memberikan gambaran adanya perbedaan distribusi status gizi berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin. Kelompok usia 15–18 tahun merupakan kelompok responden terbanyak

4. dan memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami gizi lebih (gemuk dan obesitas), sedangkan kelompok usia 7–9 tahun lebih banyak ditemukan pada kategori kurus. Berdasarkan jenis kelamin, distribusi responden laki-laki dan perempuan relatif seimbang sehingga gambaran status gizi dapat mewakili kedua kelompok.
5. Status gizi anak tunarungu dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, kondisi kesehatan, dan aktivitas fisik, sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh keluarga, pengetahuan gizi orang tua, dukungan keluarga, serta lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pemenuhan gizi yang optimal memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan melalui pemantauan status gizi, edukasi gizi, serta program kesehatan sekolah yang berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan program pemantauan status gizi siswa secara berkala melalui pengukuran tinggi badan, berat badan, dan IMT/U. Selain itu, sekolah dapat memberikan edukasi mengenai pola makan sehat dan pentingnya aktivitas fisik bagi siswa tunarungu agar status gizi mereka tetap terjaga.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih memperhatikan pola konsumsi makanan, kecukupan gizi, serta aktivitas fisik anak di rumah. Orang tua juga perlu melakukan pemantauan pertumbuhan anak secara rutin agar masalah kekurangan maupun kelebihan gizi dapat diketahui dan ditangani sejak dini.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan diharapkan dapat melakukan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan secara berkala di lingkungan sekolah, khususnya terkait status gizi dan pola hidup sehat pada anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat membantu mencegah terjadinya masalah gizi.

4. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat menerapkan pola hidup sehat dengan mengonsumsi makanan bergizi seimbang, membatasi makanan cepat saji dan minuman manis, serta aktif mengikuti kegiatan olahraga atau aktivitas fisik sesuai kemampuan masing-masing.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi status gizi siswa tunarungu, seperti pola makan, tingkat aktivitas fisik, kondisi sosial ekonomi keluarga, pengetahuan gizi orang tua, serta hubungan status gizi dengan kebugaran jasmani atau prestasi belajar. Penelitian dengan cakupan sampel yang lebih luas juga diperlukan agar hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan secara lebih baik.